

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan. Pada hakikatnya tujuan pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan dan kepribadian manusia. Pendidikan melekat dalam tujuan hidup individu, tidak ditentukan dari luar individu, melainkan ditentukan oleh kesadaran diri sendiri. Pendidikan sangat dibutuhkan bagi siapapun yang memiliki kehidupan, agar memiliki kehidupan yang lebih baik. Pendidikan dibutuhkan sepanjang hayat, tidak mengenal waktu. Dimana kita memiliki kesempatan, maka raihlah kesempatan itu. Hal ini sejalan dengan Kurniawan (2013: 26) mengemukakan bahwa: pendidikan mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula rohani.

Negara Indonesia sangat memerlukan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam jumlah dan mutu yang memadai dalam suatu pembangunan. Untuk memenuhi SDM tersebut, peranan guru sangat diperlukan dalam menyiapkan SDM yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tugas utama seorang guru selalu diasumsikan dengan aspek pengembangan intelektual subjek didiknya. Hal ini tidak saja mengingat pengetahuan sebagai bukti kemajuan, kecerdasan dan kematangan individu, tetapi juga ketika guru dihadapkan pada kesehatan fisik dan psikis subjek didiknya, pengetahuan dan sikap mentalpun merupakan prinsip-prinsip yang selalu ada dalam lingkup kerja para pendidik. Karena kesehatan jasmani dan rohani sakit, maka pengetahuan tidak akan tersalurkan dengan optimal. Oleh karena itu, bagi seorang guru untuk mendasari apapun keputusan-keputusan dalam lingkup akademiknya pada prinsip-prinsip pengetahuan yang reliable.

Hal ini hanya dimungkinkan jika guru memahami epistemology disiplin ilmu yang diajarkannya. Tidak saja ketika ia membuat pertimbangan dalam merumuskan rencana kegiatan pembelajaran, tetapi juga ketika ia melaksanakan dan mengatur strategi dan metode yang tepat guna bagi pembelajaran itu sendiri. Disinilah letak tanggung jawab seorang guru sebagai orang yang memegang otoritas penyampai, Pembina dan bahkan pengembang ilmu pengetahuan untuk subjek didiknya. Sebagai Pembina dan pengembang ilmu pengetahuan mestilah guru memberi cara yang lebih baik bagaimana seharusnya anak belajar, sehingga anak tersebut sungguh-sungguh mengetahui bahwa pengetahuan yang ia dapat itu adalah asli dan bukan palsu. Sejauh ini kebanyakan guru menganggap bahwa siswa adalah seperti gelas kosong yang mesti diisi terus menerus tidak peduli sang anak mau menerima dan mengetahui pengetahuan awal siswa serta apa yang ingin diketahui. Padahal sebenarnya Mereka bukanlah objek yang harus diperlakukan, tetapi sebagai subyek juga. Hal ini

dilakukan dengan meminta mereka turut andil dalam proses transfer pengetahuan. Sehingga olehnya tugas seorang guru adalah mengembangkan potensi berupa pengetahuan dasar yang telah dimiliki siswa, sehingga lebih berkembang dan lebih bermakna.

Persoalan utama bagi seorang guru bukanlah hanya mengerti dan membantu bagaimana seorang siswa belajar atau mencari, memperoleh pengetahuan. dan apa manfaat dari pengetahuan yang diperoleh siswa. Sehingga penting bagi guru untuk mengetahui dan memahami sumber dan makna pengetahuan serta bagaimana proses terjadinya pengetahuan.

Pembelajaran IPS menuntut siswa untuk aktif dan bekerjasama dengan baik dalam proses pembelajaran namun kenyataannya, aktivitas yang ditunjukkan siswa pada pembelajaran IPS masih rendah seperti rendahnya kerjasama siswa dalam belajar kelompok, hasil pembelajaran yang dicapai dalam pembelajaran IPS juga masih rendah. Sedangkan proses pembelajarannya pun masih berpusat pada guru, guru masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya, serta kurang melibatkan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Siswa lebih banyak diberi tugas untuk mencatat materi yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa cenderung pasif, hanya menerima apa yang disampaikan guru tanpa bisa mengeluarkan pendapat, bertanya, serta menjawab pertanyaan. Jika guru mengajukan pertanyaan, siswa tidak berani menjawab dan tidak berani bertanya. Hasil siswa dalam bekerjasama pun tidak begitu tampak, karena sebagian besar siswa masih berfikir secara individual dan sangat sulit untuk diajak bekerjasama. Apalagi

ditugaskan untuk berkelompok siswa enggan bergabung dengan siswa lain yang memiliki prestasi belajar yang kurang dari siswa tersebut, hal itu disebabkan karena siswa yang memiliki prestasi bagus ketakutan nilai yang dia peroleh sama dengan siswa yang memiliki prestasi yang rendah

Hasil observasi yang ditemukan peneliti di SMP Negeri 3 Satu Atap Bongomeme dimana ditemukan bahwa hasil belajar siswa masih terlihat rendah. Dari 17 orang siswa hanya 47.06% siswa atau sejumlah 8 orang siswa yang tuntas, sedangkan 52.94% atau sejumlah 9 orang siswa yang memiliki hasil belajarnya dibawah nilai ketuntasan minimal.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena guru kurang efektif dalam memilih model pembelajaran, kurang melibatkan siswa dalam bekerjasama juga masih rendah. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi baru dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif, kreatif sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa memahami materi pembelajaran. Dalam mengatasi permasalahan di atas maka guru menetapkan alternative pemecahan masalah yakni melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

Menurut Slavin (2009: 12) STAD telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang ada, mulai dari matematika, bahasa Indonesia, seni sampai dengan ilmu sosial dan ilmu pengetahuan lain, dan telah digunakan mulai dari siswa kelas dua sampai perguruan tinggi. Metode ini paling sesuai untuk mengerjakan

bidang studi yang sudah terdefiniskan dengan jelas, seperti matematika, berhitung dan studi terapan, penggunaan dan mekanika bahasa, geografi dan kemampuan peta, dan konsep-konsep ilmu pengetahuan ilmiah.

Slavin (1995: 17) mengemukakan bahwa cooperative tipe STAD memiliki keunggulan yaitu : siswa yang bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul **Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Type STAD (*Student Teams Achievent Division*) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di Kelas VIII SMP Negeri 3 Satu Atap Bongomeme Kabupaten Gorontalo**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa rendah
2. Umumnya siswa kurang berhasil dalam belajar karena siswa hanya diberi tugas untuk mencatat penjelasan guru
3. Kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

4. Kurangnya kerjasama antar siswa dalam belajar dan mengerjakan tugas kelompok

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif type STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpadu di kelas VIII SMP Negeri 3 Satu Atap Bongomeme Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitiannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif type STAD pada mata pelajaran IPS terpadu di kelas VIII SMP Negeri 3 Satu Atap Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini yaitu agar menambah pengetahuan baru tentang penerapan model *Cooperative* Tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpadu di kelas VIII SMP Negeri 3 Satu Atap Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

1.6.2 . Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi guru

1. Meningkatnya keterampilan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model *Cooperative* Tipe STAD pada mata pelajaran IPS terpadu agar hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Satu Atap Bongomeme Kabupaten Gorontalo meningkat.

2. Berkembangnya kemampuan guru dalam menerapkan model *Cooperative* Tipe STAD pada mata pelajaran IPS terpadu agar hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Satu Atap Bongomeme meningkat bagi siswa.

b. Manfaat bagi siswa

Meningkatkan keterampilan dan kreatifitas siswa dalam belajar IPS sehingga dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan kriteria ketuntasan bahkan di atas dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah di tetapkan oleh sekolah.